

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran menjalankan perintah agama merupakan kewajiban bagi siapapun yang meyakini dan memeluknya. Begitu pula agama Islam, yang meyakini adanya Allah SWT sebagai Pencipta seluruh alam semesta dan isinya. Usaha sadar tanpa paksaan merupakan puncak seseorang menjadikan agama sebagaimana mestinya. Namun, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan agar puncak seseorang dalam melaksanakan perintahnya-Nya dan menjauhi larangan-Nya dapat teraplikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan sudut pandang Kamus Besar Bahasa Indonesia, “agama” di anggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda keduanya berasal dari bahasa latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.¹

Agama merupakan unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan,

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 13

perkataan bahkan perasaan. Menurut Desmita, dibandingkan dengan masa kanak-kanak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensinya.²

Menurut Ancok bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai aktivitas atau perilaku ritual (ibadah) sekaligus juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang terkait dengan aktivitas yang tampak atau dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan yang terjadi dalam hati seseorang.

Kuat lemahnya intensitas minat keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pertama, ada tidaknya pembiasaan sebagai pengaruh pendidikan keagamaan sejak masa kanak-kanak, yang dapat mempolakan perilaku praktek keagamaan dalam masa dewasa. Kedua, ada tidaknya praktek keagamaan pada lingkungan sekitar terutama teman sepergaulan. Ketiga, kuat lemahnya persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Jika seseorang menghadapi kesulitan berat ia cenderung berminat pada agama dan menguatkan minatnya. Keempat, ada tidaknya tanggung jawab terhadap pendidikan agama. Jika orang tua memiliki tanggung jawab kuat terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya, maka ia cenderung memiliki minat kuat pada agama dan aktif beribadah untuk memberikan contoh pada anak-anak mereka.³

Pembinaan keagamaan penting dilakukan untuk menciptakan generasi

² Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 208

³ Andi Mappiare, "*Psikologi Orang Dewasa*", (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)

penerus yang kenal akan agamanya serta mampu menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (Q.S. An-Nisa: 9)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa *Pertama*, jangan sampai meninggalkan anak yang lemah akidahnya atau imannya. “Akidah merupakan sumber kekuatan, kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidup. Orang yg lemah akidahnya mudah sekali terkena virus syirik dan munafik. Hidupnya mudah terombang-ambing, tidak teguh pendirian. Ia dengan mudah dan gampang menggadaikan iman. Hal ini pun dicontohkan oleh Luqmanul Hakim saat mendidik anak-anaknya. Yang pertama ditekankan adalah soal akidah, yakni “janganlah engkau mempersekutukan Allah.” Barulah kemudian Luqman membahas hal-hal yang lain kepada anak-anaknya.

Kedua, jangan sampai meninggalkan anak yang lemah ibadahnya. Orang yang istiqomah dalam ibadahnya, insya Allah akan bahagia dan punya pegangan dalam hidupnya. Ia tidak mudah terintervensi oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang lemah ibadahnya atau menyalah-nyaikan ibadah, maka hidupnya tidak akan bahagia. Ia pun mudah diintervensi orang lain.

Ketiga, jangan sampai meninggalkan anak yang lemah ilmunya. “Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Rasulullah menegaskan dalam salah satu hadisnya: “Tidak ada kebaikan kecuali pada dua kelompok, yaitu orang yang mengajarkan ilmu dan orang yang mempelajari ilmu.” *Keempat*, jangan meninggalkan generasi yang lemah ekonominya. Orang tua dan para pendidik perlu menyiapkan generasi yang kuat secara ekonomi, agar hidupnya tidak menjadi beban bagi orang lain dan mampu membantu orang lain.

Rumah Asuh YABNI Padang merupakan salah satu tempat penampungan anak-anak yang berasal dari berbagai daerah, terutama bagi mereka yang memiliki kendala ekonomi baik itu karena meninggalnya salah satu orang tua, perceraian dalam keluarga. Rumah Asuh hadir dengan mempunyai tujuan membantu meringankan beban orang tua anak agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik. Selain itu Rumah Asuh juga memiliki tujuan agar kelak setelah keluar dari Rumah Asuh menjadi orang yang bermakna bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Anak-anak yang tinggal di Rumah Asuh merupakan anak yang masuk pada usia masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, dimana secara perkembangan fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak menuju remaja yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan

sosial emosi, di tingkat seperti ini remaja mengalami kenaikan berfikir, mencari tau jati diri dan mengalami tingkat penasaran yang sangat tinggi.

Perkembangan jiwa keagamaan di usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya,⁴ maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: perkembangan rohani dan jasmani, seperti; pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral dan sebagainya. Di samping itu juga faktor luar dari diri mereka seperti; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Remaja yang juga disebut *adolescence*, yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan.⁵ “Remaja adalah tingkat umur dimana tidak lagi dikatakan anak-anak dan juga tidak dipandang atau juga golongan orang dewasa akan tetapi remaja berada diantara dua golongan tersebut atau disebut masa transisi”.⁶

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operational menurut teori Piaget, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan

⁴Jalaluddin, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 74

⁵Mohammad Ali, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 9

⁶Zakiah Daraja, “*Pembinaan Remaja*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 89

pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama. Bahwa keragu-raguan beragama (*religious doubt*) memang merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol.⁷

Perkembangan Kognitif (*cognitive Delevomen*) oleh Piaget proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahapan-tahapan sesuai dengan umurnya: Tahapan operasional formal (umur 11 atau 12-18) ciri pokok pada perkembangan ini adalah anak sudah mampu berfikir abstrak dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Pada tahap ini kondisi berfikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan secara sistematis, berfikir secara profesional.⁸ Identitas (*Identity*). Hal kedua dalam perkembangan psikososial remaja yang mempunyai relevansi khusus bagi agama adalah identitas. Erik Erikson telah menekankan sifat kritis pergulatan orang muda untuk menemukan identitas dan mengutarakan kebutuhan untuk menyelesaikan perjuangan itu dengan mendapatkan rasa cukup atas harga diri, peran untuk berhubungan dengan orang lain dan ideologi. Pencapaian identitas itu terjadi ditengah-tengah krisis yang hebat. Beberapa factor bersatu menciptakan bagi orang muda rasa cabut yang dalam dan kadang-kadang kebingungan. Kemampuan abstrak baru saja tumbuh dan kaum muda merasa belum enak dengannya; mereka belum berhasil menciptaka pandangan tentang dunia yang

⁷ Subandi, “*Perkembangan Kehidupan Beragama*”, (Buletin Psikologi. Tahun III, Nomer I, Agustus), h 13

⁸Rofiqoh Lila, “*Piaget Dan Teori Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif.*” Kompasiana.com, 10 Oktober 2023. 07.43

menyeluruh untuk menggantikan dunia aman masa kanak-kanak.⁹

Keraguan-keraguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua bagian: Pertama, keraguan disebabkan adanya keguncangan dalam jiwanya, karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap sebagai suatu kewajaran. Kedua, keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, dan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keraguan tersebut antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara nilai-nilai agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama seperti; guru, ulama, pemimpin, orang tua dan sebagainya.¹⁰ Bahwa kebimbangan kepada remaja itu disebabkan dua faktor penting, yaitu: Pertama, terjadinya kebimbangan disebabkan keadaan jiwa remaja yang bersangkutan, dan keadaan sosial budaya yang melingkupi remaja tersebut. Kedua, mungkin saja kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan, dan kebimbangan.¹¹

Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikis nya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan- amalan keagamaan nya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Berakhirnya masa remaja ditandai dengan keberhasilan remaja mencapai *sense of responsibility* (perasaan bertanggung jawab) dan secara

⁹ Robet W. Crapps, “*Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*” (Yogyakarta: konsius, 1994), h. 23

¹⁰ Ramayulis, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h 68

¹¹ Zakiah Daradjat,(1991), “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 100

sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejolak jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat.¹²

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Barangkali pendidikan agama yang diberikan oleh lembaga pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukkan kebenaran itu.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimana pun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada anak baik yang menerima pendidikan maupun yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

Data observasi di Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang (RA YABNI) pada tanggal 15 Juni 2024 diperoleh data bahwa rumah asuh didirikan sebagai upaya untuk membantu anak-anak yatim, piatu, orang tua bercerai dan keluarga yang memiliki ekonomi rendah untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang (RA YABNI) melakukan pembinaan religiusitas dengan

¹² Syaiful Hamali, Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi., *Jurnal: Al-AdYaN/Vol.XI, No.1*, 2016)

pembekalan ajaran keagamaan pada santri dan santriwati untuk menjadi anak-anak yang patuh dan taat terhadap perintah agama. Pembinaan yang dilakukan tidak semua berjalan dengan mestinya sesuai dengan tujuan dari pembinaan religiusitas di rumah asuh. Seharusnya dari pembinaan dan pembekalan keagamaan yang didapatkan santri dan santriwati akan menjadikan mereka paham dan patuh untuk melaksanakan shalat, mengaji, menghafal dan serius dalam belajarnya. Kenyataannya masih banyak santri dan santriwati yang bolong shalatnya dengan alasan capek baru pulang sekolah, pura-pura sakit dan ada juga santriwati yang mengatakan sedang tidak shalat padahal dalam keadaan bisa shalat.

Data di atas diperkuat dengan wawancara bersama pimpinan rumah asuh bapak USMAN CHATIB, MA pada hari Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Santri-santri disini kita bekali dengan pendidikan keagamaan, melaksanakan kegiatan dengan melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan saling tolong menolong dalam kebaikan sebagai saudara. Akan tetapi tidak semua berjalan dengan baik,

banyak juga santri yang bolong shalatnya dengan alasan capek baru pulang sekolah, pura-pura sakit dan ada juga santriwati yang mengatakan sedang tidak shalat padahal dalam keadaan bisa shalat, mengambil uang dan barang yang bukan miliknya. Karena terjadi juga beberapa kasus kehilangan uang dan barang.

Wawancara Bersama abang asuh asrama ILVO MARTHA S. Pd pada hari Sabtu, 15 Juni 2024¹³



Wawancara : Adanya pembekalan agama yang diberikan di Rumah Asuh tidak serta merta hilangnya persoalan atau masalah terkait dengan santri yang ada. Masih terdapat santri yang bolos sekolah, keluar dari asrama ingin memilih hidup bebas di lingkungan luar yang tidak ada aturan, berhenti sekolah, tidak shalat, tidak mengikuti proses kegiatan keagamaan yang ada di asrama.

Wawancara Bersama kaka asuh asrama ELVI YANTI, SH pada Sabtu, 15 Juni 2024

¹³ Yasir Arafat, Pengelola Asrama Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang. *Wawancara Langsung*, Tanggal 20 Oktober 2023



Wawancara : Kami sedikit kewalahan dengan santriwati- santriwati disini anak anak ini malas dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah terkadang harus dikeraskan cara membimbingnya ke anak- anak ini serta banyak yg beralasan gak bisa sholat padahal bisa sholat, tidur tiduran di asrama dan absen di Aula untuk mengikuti kegiatan- kegiatan keagamaan lainnya.

Wawancara dengan santri rumah asuh Rahmat pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Saya sering telat atau tidak shalat di aula, dalam membaca al quran saya terdapat kendala dalam membaca tajwid dan panjang pendek hurufnya.

Wawancara Bersama santri AL – Hafiz Maulana pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara: Saya sering telat atau tidak shalat di aula, karena mengantuk, sering malas, merasa bosan dalam mengerjakan kegiatan, jarang menstori doa atau hafalan.

Wawancara Bersama santri Rumah Asuh Sabil Bibastian pada Sabtu,
15 Juni 2024



Wawancara : Saya sering terlambat ke aula dan tidak shalat. Dan juga sering tidak setor doa atau hafalan saya juga sering mengantuk saat sholat subuh dan waktu zikir dan saya sering kehilangan di asrama saat pergi sekolah.

Wawancara Bersama santri Rumah Asuh farras Anugrah pada Sabtu,
15 Juni 2024



Wawancara : Saya sering terlambat sholat maghrib karena terlambat pulang sekolah. Dan saya juga susah menghafal ayat. Atau doa ke pembina. Karena waktunya sangat singkat dan saya sering sakit kepala saat melakukan kegiatan asrama.

Wawancara Bersama santri Runah Asuh Harun Yahya pada Sabtu,
15 Juni 2024



Wawancara : Saya sering terlambat pada saat melaksanakan Sholat Maghrib dan Isya, dan saya juga sering tidak sholat subuh karena terlambat bangun pagi

Bersama Santri Rumah Asuh Febry AL Ghifary pada Sabtu, 15 Juni

2024



Wawancara : Saya sering terlambat datang untuk melaksanakan pengajian dan pada saat kegiatan saya juga tidak menyetorkan hafalan karena waktunya sedikit, serta surah yang dihafal lumayan susah untuk dihafal.

Wawancara Bersama santri rumah asuh Abdul Karim pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Saya sering terlambat sholat Maghrib dan Isya dan saya juga sering terlambat sholat subuh karena terlambat bangun pagi dan saya jarang menstor hafalan.

Wawancara Bersama Santri Rumah Asuh Muhammad Habibi Salfi pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Saya sering tidak sholat Maghrib, Isya karena sholat Maghrib saya tidur dan saya juga sering tidak Sholat Subuh karena tidur

Wawancara Bersama santri Rumah Asuh Muhammad Tarid pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Perrmasalahan yang saya hadafi selama ini yaitu Rasa malas untuk melaksanakan kegiatan ibadah yg ada. Dikarenakan sepulang sekolah saya ngumpet di asrama, udah sekitaran jam 6 an yang membuat saya tidak mendapatkan istirahat yang cukup, karena itu saya mengambil waktu kegiatan buat istirahat yg membuat saya menjadi malas waktu melaksanakan kegiatan.

Wawancara Bersama Santri Rumah Asuh Azzarahy Shahta Pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Untuk permasalahan saya yakni saya sering mengalami keterlambatan dan kelelahan dalam mengikuti kegiatan di Asrama. Hal ini dikarenakan padatnya tugas dan kegiatan di sekolah serta ditambah dengan kegiatan di Asrama membuat saya kesulitan dalam membagi waktu dan menjadi tidak seimbang.

Wawancara dengan Santri Rumah Asuh Septian pada Sabtu, 15 Juni
2024



Wawancara : Saya terkadang bang, tidak Sholat Maghrib di Aula dan Isya karena beralasan sakit serta kurang enak badan agar tidak ditanya lagi kalau tidak hadir di aula untuk mengikuti kegiatan.

Wawancara Bersama santri Rumah Asuh Muhammad Maulana Ryan pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Pulang sekolah saya merasa sangat capek bang, habis itu saya tidur sampai terlelap kadang sampai habis isya sehingga sholat waktunya kadang terlewatkan serta kegiatan – kegiatan keagamaan lainnya di aula.

Wawancara dengan Santri Rumah Asuh Zaky Pradana pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Karena tugas dari sekolah yg banyak bang, terkadang saya tidak bisa ke aula untuk mengikuti kegiatan dan saya nitip ke kawan agar dibilangin sakit padahal aslinya saya tidur – tiduran di Asrama karena kecapean.

Wawancara dengan Santri Rumah asuh Ridwan Syaputra pada Sabtu,
15 Juni 2025



Wawancara : Permasalahan yang saya hadapi bang , yakni sering tidak sholat di aula bersama kawan – kawan karena saya malas bg, dan saya beralasan sakit padahal saya asyik bermain hp di Aula.

Wawancara dengan Santriwati Rumah Asuh Ulandari pada Sabtu, 15
Juni 2024



Wawancara : Kalau saya bg, sering beralasan tidak bisa sholat padahal bisa sholat hal ini saya lakukan karena capek setekah seharian kegiatan di sekolah.

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Alisa Aila Putri pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Kalau saya bang, sering malas sholat hingga apabila terdengar adzan untuk sholat maka saya bialng ke kawan yg mau sholat agar menyampaikan ke kakak asuh nanti agar membilang sakit kalau ditanya.

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Asyfa Yumala Sari

Pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Saya menjadikan alasan berhalangan untuk tidak sholat ke aula serta mengikuti kegiatan – kegiatan kegiatan keagamaan lainnya..

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Azzah Rashikhah Pada Sabtu, 15 Juni 2024

UIN IMAM BONJOL
PADANG



Wawancara : Saya malas untuk melaksanakan sholat bang, bahkan sering tidak sholat karena terlambat bangun subuh yang diakibatkan kelelahan saat di sekolah

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Alasha Pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Saya pribadi bang, sering terlambat Subuh karena saya susah di bangunkan saya sering tidur terlambat.

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Syafira Husna Pada
Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Saya kesulitan dalam waktu jangaka waktu yang diberikan dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti ibadah sholat, membaca al qur' an serta mengenai pendidikan Akhlak.

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Defika Pada Sabtu, 15
Juni 2024



Wawancara : Saya kesulitan dalam membagi jadwal saya, sehingga membuat saya sering kelelahan dan saya kesulitan dalam mengikuti ibadah, sholat, membaca Al quran serta pendidikan akhlak.

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Marsya Fania Indriyani
Pada Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Sama seperti kawan kawan yang lainnya bang kami dihantui rasa malas dalam beribadah lantaran sudah kecapean di sekolah.

Wawancara Bersama Santriwati Rumah Asuh Ayu Nurma Pada
Sabtu, 15 Juni 2024



Wawancara : Pengalaman saya selama ini disini bang, Saya sering merasa malas serta terlambat Sholat Subuh dan sering tidak mengaji, menyeter doa, dan hafalan, saya sangat jarang Sholat Maghrib dan Isya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

REKAPITULASI ANGKET POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN SANTRI RUMAH ASUH YAYASAN BENING NURANI RA
YABNI PADANG

Persepsi terhadap pola pembinaan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Butir Pernyataan										Jumlah
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ulandari	Perempuan	17 tahun	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	38
2	Alisa Aila Putri	Perempuan	14 tahun	5	4	3	2	2	3	3	3	3	3	31
3	Siti Natasya	perempuan	17 tahun	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
4	Alisha Lehaira Wilda	Perempuan	13 tahun	3	3	3	5	5	5	5	5	4	5	43
5	Asyfa Yumala Sari	Perempuan	15 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
6	Azzah Rasikhah	perempuan	15 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	49
7	Alasha	Perempuan	7 tahun	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
8	Syafira Husna	Perempuan	12 tahun	5	4	3	2	2	3	3	3	3	3	31
9	Rahmat	laki- laki	14 tahun	4	4	4	4	2	4	3	4	5	3	37
10	Defika	Perempuan	16 tahun	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	32
11	Marsya Fania Indriyani	Perempuan	16 tahun	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	27
12	AL- Hafiz Maulana	laki- laki	14 tahun	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	48

13	Ayu Nurma	Perempuan	14 tahun	1	4	4	3	3	4	3	3	3	3	31
14	Sabil Bibastian	laki- laki	12 tahun	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	47
15	farras Anugrah	laki- laki	14 tahun	5	5	4	4	3	4	4	5	4	5	43
16	Harun Yahya	laki- laki	14 tahun	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	46
17	Febry Algifari	laki- laki	14 tahun	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	46
18	Abdul Karim	laki- laki	16 tahun	5	5	4	4	3	4	4	5	4	5	43
19	Muhammad Habibi Salfi	laki- laki	17 tahun	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	41
20	Muhammad Tarid	laki- laki	16 tahun	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	46
21	Azzarahy Shahta	laki- laki	17 tahun	2	3	2	2	4	3	2	3	2	2	25
22	Septian	laki- laki	17 tahun	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
23	Muhammad Maulana Ryan	laki- laki	17 tahun	5	3	4	3	4	3	4	3	3	3	35
24	Zaky Pradana	laki- laki	17 tahun	5	5	5	4	5	5	7	5	5	4	50
25	Ridwan Syaputra	laki- laki	17 tahun	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	34

UIN IMAM BONJOL
PADANG

REKAPITULASI ANGKET POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN SANTRI RUMAH ASUH YAYASAN
BENING NURANI RA YABNI PADANG

Kegiatan Agama yang diikuti

No	Nama	Kegiatan yang diikuti di rumah asuh							Lama waktu				Yang membimbing kegiatan			
		SJ	Thsn	Hfz	Crmh	PK	Mhdr	Lain nya	Set. Hari	3-5/ mingg u	1-2/ mingg u	jarang	Penga suh	Ustadz/U stadzah	Santri senior	lainn ya
1	Ulandari	v	v	v	v		v		V				v	v		
2	Alisa Aila Putri	v	v	v	v		v	v	V				v	v	v	
3	Siti Natasya	v	v	v	v		v		V				v	v	v	
4	Alisha Lehaira Wilda	v	v	v	v	v	v	v					v			
5	Asyfa Yumala Sari	v	v	v	v		v		V				v		v	
6	Azzah Rasikhah	v	v	v	v	v	v		V				v		v	v
7	Alasha	v	v	v	v		v		V				v		v	v
8	Syafira Husna	v	v	v	v		v	v	V				v	v	v	
9	Rahmat	v	v	v	v		v		V					v		
10	Defika	v	v	v	v	v	v		V				v		v	
11	Marsya Fania Indriyani	v	v	v	v	v	v		V				v			
12	AL- Hafiz Maulana	v	v	v	v		v		V				v			
13	Ayu Nurma	v	v	v	v		v		V						v	
14	Sabil Bibastian	v	v	v	v		v		V				v			

15	farras Anugrah	v	v	v	v	v	v	v	V				v	v	v	v
16	Harun Yahya	v	v	v			v		V				v		v	
17	Febry Algifari	v	v	v	v		v		V				v		v	
18	Abdul Karim	v	v	v	v		v	v	V				v	v	v	v
19	Muhammad Habibi Salfi	v	v	v	v	v			V				v		v	
20	Muhammad Tarid	v	v	v	v		v		V				v			
21	Azzarahy Shahta	v	v	v	v		v		V				v		v	
22	Septian	v	v	v	v		v		V				v			
23	Muhammad Maulana Ryan	v	v	v	v		v		V				v	v		
24	Zaky Pradana	v	v	v	v		v		V				v			
25	Ridwan Syaputra	v	v	v	v		v		V				v	v		

Keterangan:

SJ : Shalat berjamaah
 Thsn : Tahsin/ Mengaji
 Hfz : Hafalan Al-Quran
 :Ceramah/ Kajian
 Crmh : Keislaman
 : Pesantren Kilat/ Kemah santri
 PK : Muhadharah (latihan dakwah)
 Mhdr : Muhadharah (latihan dakwah)

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1. Statistik Umum Skor Total

Jumlah responden : 25 santri

Skor rata-rata : 39,0

Skor tertinggi : 50 (Asyfa Yumala Sari & Zaky Pradana)

Skor terendah : 25 (Azzarahy Shahta)

Median: 40

Standar deviasi 7,75 (menunjukkan adanya variasi cukup besar antar santri)

2. Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki rata-rata skor 41,5

Perempuan: rata-rata skor 35,8

□ Artinya, santri laki-laki cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap pola pembinaan dibandingkan santri perempuan.

3. Perbedaan Berdasarkan Usia

7 tahun: rata-rata 31 (rendah, kemungkinan karena masih kecil & belum memahami penuh)

12 tahun: rata-rata 39

13 tahun: rata-rata 43

14 tahun rata-rata 40,3

15 tahun rata-rata 49,5 tertinggi)

16 tahun: rata-rata 37

17 tahun: rata-rata 36,8

□ Santri usia 15 tahun memberikan skor paling tinggi sedangkan usia 17 tahun justru cenderung lebih rendah.

4. Kesimpulan Umum

Pola pembinaan dinilai cukup positif (rata-rata mendekati skor 40 dari maksimum 50).

Variasi penilaian cukup lebar

(25–50), menunjukkan ada santri yang merasa pola pembinaan sangat baik, namun ada juga yang menilai kurang.

Laki-laki lebih puas dengan pembinaan dibanding perempuan.

Usia berpengaruh : usia 15 tahun menunjukkan apresiasi paling tinggi, sedangkan usia lebih tua (16–17 tahun) cenderung lebih kritis dengan skor lebih rendah.

Penjelasan di atas penulis tertarik mengenai religiusitas remaja yang berada di Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang. Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang salah satu lembaga yang bergerak di bidang umum dan keagamaan yakni memberikan nilai-nilai keagamaan lebih dan nilai-nilai umum terhadap santrinya. Berdasarkan hal itulah penulis terdorong untuk meneliti **“Pola Pembinaan Religiusitas Santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang.”**

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan pimpinan rumah asuh, abang asuh serta kaka asuh serta 25 orang santri dan berdasarkan data angket yang di bagikan maka penulis tertarik meneliti **“Pola Pembinaan Keagamaan Santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang ada **Bagaimana Pola Pembinaan Religiusitas Santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang?**

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan ibadah shalat santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang?
2. Bagaimana Pola Pembinaan membaca al-Qur'an santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang?
3. Bagaimana Pola Pembinaan akhlak santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan religiusitas santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang?
- b. Untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang dalam meningkatkan religiusitas santri?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan ilmiah, khususnya religiusitas santri Rumah Asuh YABNI Padang
- b. Agar hasil penelitian bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat untuk menelusuri atau melakukan penelitian lebih mendalam tentang religiusitas santri Rumah Asuh YABNI Padang
- c. Diharapkan setelah membaca penelitian ini bisa memberikan informasi yang positif.
- d. Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi penulis.

E. Penelitian Relevan

Sebelum peneliti mengangkat topik ini, penulis telah membaca beberapa studi literatur yang berkenaan dengan masalah yang penulis angkat. Maka untuk membantu penulis dalam membuat laporan penelitian ini, penulis mempelajari serta membandingkan buku-buku, skripsi-skripsi, yang berhubungan dengan pembahasan penulis, serta sumber-sumber internet. Dan hasilnya penulis belum mendapatkan literatur yang khusus membahas tentang pola pembinaan religiusitas santri Rumah Asuh YABNI Padang.

Penelitian tentang religiusitas yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sebagai berikut:

1. Fahmi Dzilfikri, *Religiositas Kaum Difabel*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015, membahas tentang religiositas kaum difabel. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa religiositas remaja memiliki tingkatan yang berbeda-beda, perbedaan yang menonjol pada dimensi ritualistik intelektual, dan dimensi konsekuensial. Kaitanya dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai hal religiositas remaja yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian di Rumah Asuh YABNI Padang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dirumusan masalah dan latar belakang masalah. Penelitian ini berfokus pada pembinaan religiositas remaja yang berada di rumah asuh. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada peran MTs dalam meningkatkan religiositas yang berkaitan peraturan yang berada di sekolah.
2. Syaiful Hamali, *Karakteristik Keberagamaan Remaja*, Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016: tentang Kehidupan Keagamaan Pada Masa Remaja Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikis nya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaan nya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Hasil penelitian menggambarkan berbagai karakter keagamaan yang ada pada remaja. Kaitanya dengan penelitian ini adalah menjadi rujukan penulis dalam membantu menambahkan materi perkembangan remaja. Penelitian ini berfokus pada pembinaan religiositas remaja yang berada di rumah asuh. Sedangkan penelitian

terdahulu berfokus pengembangan karakteristik keberagaman remaja.

3. Afiatin Tina, *Religiositas Remaja* (Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewah Yogyakarta), Universitas Gajah Mada., Tahun 1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas antara pria dan wanita. Hal ini memberi indikasi bahwa sering dengan kemajuan zaman, anak wanita tidak lagi diperlakukan secara berbeda oleh orang dewasa di sekitarnya, khususnya dalam pembinaan kehidupan beragamanya. Kaitanya dengan penelitian ini adalah menjadi rujukan referensi penulis dalam membantu menambahkan materi religiusitas pada diri remaja. Penelitian ini berfokus pada pembinaan religiusitas remaja yang berada di rumah asuh. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada gambaran religiusitas remaja berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berdasarkan perlakuan yang mereka dapatkan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kekhasan tersendiri yaitu bagaimana pola pembinaan religiusitas santri di Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang.

F. Defenisi Operasional

1. Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam

menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.¹⁴

Penelitian ini mengarah kepada pola pembinaan religiusitas santri dan santriwati di Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani Padang. Hal yang akan diteliti yaitu pola pembinaan ibadah shalat, pola pembinaan membaca al-Qur'an dan pola pembinaan akhlak santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang.

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu sikap yang menunjukkan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, serta penghayatan agama yang dianut dan seberapa baik hubungan seseorang dengan lingkungannya. Selain itu juga merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.¹⁵

Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan akhlak santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) Padang.

3. Santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI)

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap

¹⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167

¹⁵ Salman, A. M. Bin & Sahed, N. (2017). *Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. El-Tarbawi, 10 (1)

di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus.¹⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri Rumah Asuh Yayasan Bening Nurani (YABNI) adalah peserta didik yang tinggal di Rumah Asuh yang sedang proses menempuh pendidikan di Rumah Asuh dan terdaftar di sekolah negeri yang ada di Kota Padang.



¹⁶ Daulay, H.P. (2001). *Historitas dan Eksistensi: Pesantren Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana) h. 15